

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.05/2014 tentang penyelenggaraan usaha perusahaan pembiayaan, Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan/atau jasa.

Perusahaan pembiayaan pada umumnya mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa keuangan, jumlah perusahaan pembiayaan pada 2011 adalah 195 perusahaan. Selama dua tahun berikutnya mengalami pertumbuhan menjadi 200 perusahaan pada 2012 dan 202 perusahaan pada 2013. Namun mengalami penurunan menjadi 201 perusahaan pada 2014. Pada 2015 perusahaan pembiayaan kembali mengalami pertumbuhan menjadi 203 perusahaan.

Perusahaan pembiayaan yang sudah melakukan *initial public offering* (IPO) akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI sendiri terus mengalami peningkatan. Terdapat 12 perusahaan yang terdaftar di BEI pada 2011 dan terus mengalami pertumbuhan menjadi 13 perusahaan pada 2013 dan menjadi 15 perusahaan pada 2015.

Berikut adalah perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1
Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun Berdiri	IPO
1	Adira Dinamika Multifinace	ADMF	1990	2004
2	Buana Finance	BBLD	1982	2005
3	BFI Finance Indonesia	BFIN	1982	2001
4	Batavia Prosperindo Finance	BPFI	1994	2009
5	Clipan Finance Indonesia	CFIN	1982	1989
6	Danasupra Erapacific	DEFI	1994	2000

(Bersambung)

(Sambungan)

7	Radana Bhaskara Finance	HDFA	1972	2011
8	Mandala Multifinance	MFIN	1997	2005
9	Tifa Finance	TIFA	1989	2011
10	Trust Finance Indonesia	TRUS	1990	2002
11	Verena Multi Finance	VRNA	1993	2008
12	Wahana Ottomitra Multiartha	WOMF	1982	2004
13	Indomobil Multi Jasa	IMJS	2005	2013
14	Intan Baruprana Finance	IBFN	1991	2014
15	Magna Finance	MGNA	1984	2014

Sumber : www.idx.co.id

Keterangan:

1. Bank Danamon memiliki kepemilikan saham sebesar 92,07% atas Adira Finance. Adira Finance menjadi bagian Temasek Holdings yang merupakan perusahaan investasi plat merah asal Singapura.
2. PT Buana Finance Tbk. berawal dari pendirian Lembaga Keuangan Swasta Campuran PT BBL Leasing Indonesia (Bangkok Bank Leasing) pada tanggal 7 Juni 1982.
3. PT BFI Finance Indonesia Tbk. didirikan pada tahun 1982 dengan nama PT Manufacturer Hanover Leasing Indonesia, yang merupakan bentuk kerja sama antara Manufacturer Hanover Leasing Indonesia dan partner lokal.
4. Clipan Finance merupakan Perseroan patungan dengan pemegang saham Credit Lyonnais dari Perancis sebagai pemegang saham mayoritas dan PT Bank Pan Indonesia Tbk ("Panin Bank").
5. Radana Bhaskara Finance didirikan dengan nama PT. Indonesia Lease Corporation (Indo Lease) pada 20 September 1972. Dalam perjalanannya, beberapa kali mengalami pergantian nama menjadi PT. Mitra Pradityatama Leasing (1988), PT. Niaga Leasing Corporation (1995), PT. Niaga Leasing (2000), dan PT. Niaga Invest Finance (2001). Berdasarkan akta berita acara rapat No. 39 tanggal 13 Desember 2005, berubah nama menjadi PT HD Finance.
6. Trust Finance Indonesia didirikan dengan nama PT. Multi Finance Kapitalindo, dengan Akta Notaris Maria Kristiana Soeharyo, S.H No. 44 Tanggal 12 Februari 1990 Berganti nama menjadi PT. Trust Finance Indonesia, Tbk.
7. Verena Multi Finance didirikan dengan nama PT Maxima Perdana Finance tanggal 21 Juli 1993. Dalam perjalanannya, beberapa kali mengalami pergantian nama menjadi PT Victoria Finance Indonesia (2003), PT Verena Oto Finance (2003), dan Verena Multi Finance Tbk. (2003).
8. Wahana Ottomitra Multiartha didirikan dengan nama PT. Jakarta Tokyo Leasing pada tahun 1982. Dalam perjalanannya, beberapa kali mengalami pergantian nama menjadi PT. Fuji Semeru Leasing (1982),

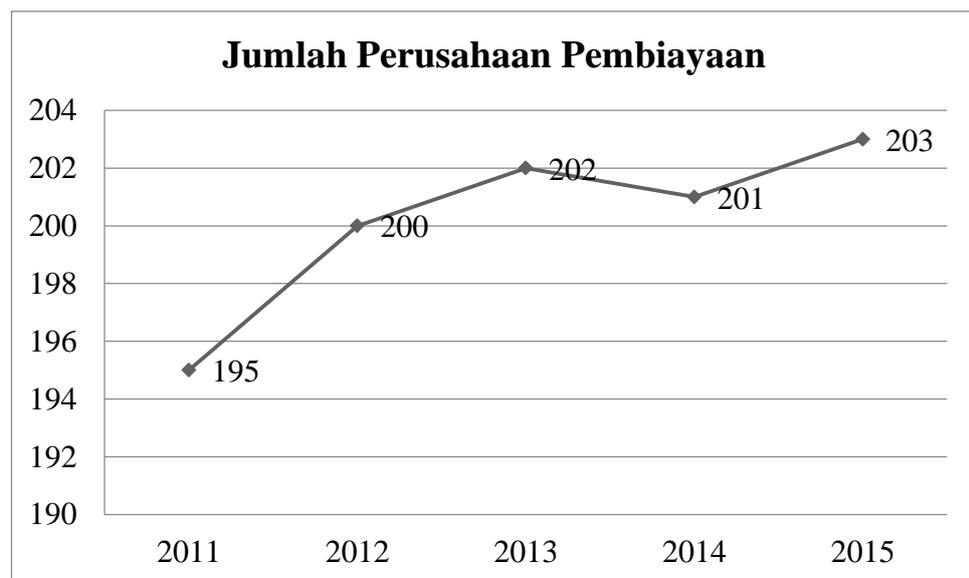
PT Wahana Ometraco Multiartha (1997), dan PT. Wahana Ottomitra Multiartha (2000).

9. Indomobil Multi Jasa didirikan dengan nama PT. Multi Tambang Abadi pada tanggal 2 Desember 2005.
10. Intan Baruprana Finance diakuisisi oleh PT. Intraco Penta Tbk. pada tahun 2003.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.05/2014 tentang penyelenggaraan usaha perusahaan pembiayaan, Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan/atau jasa. Perusahaan pembiayaan selaku lembaga keuangan bukan bank (LKBB) bertujuan mendorong pengembangan pasar uang dan pasar modal serta membantu permodalan perusahaan-perusahaan terutama, perusahaan golongan ekonomi lemah (Abdullah dan Tantri, 2012).

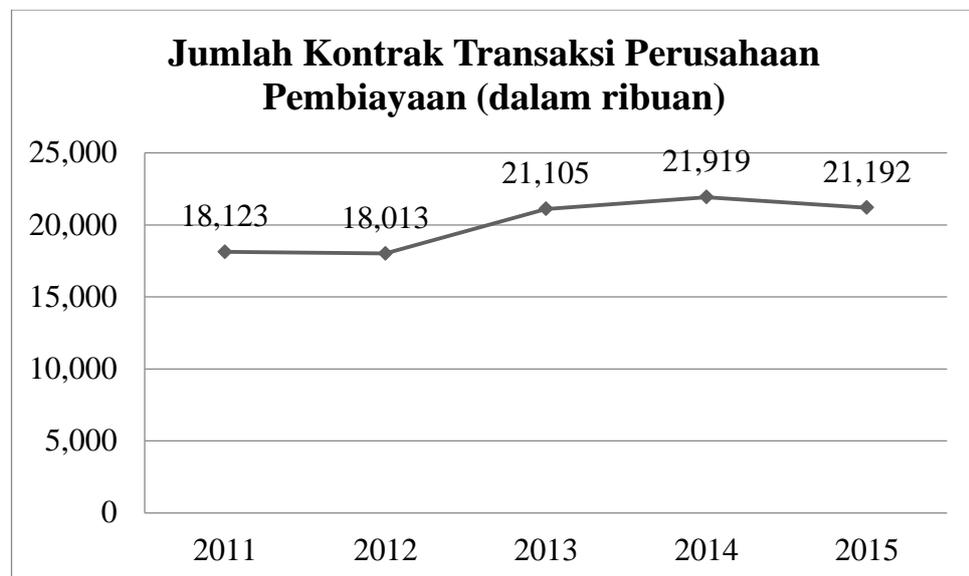
Di Indonesia, jumlah perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2015 sebanyak 203 perusahaan. Selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 4,1% dibandingkan tahun 2011 (gambar 1.1).



Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan Pembiayaan 2011-2015

Sumber : www.ojk.go.id

Semakin banyak masyarakat baik sebagai perorangan maupun perusahaan yang menggunakan jasa perusahaan pembiayaan. Selain itu, kondisi pasar dalam hal permintaan akan jasa perusahaan pembiayaan terbilang baik. Kondisi ini terbukti dari jumlah kontrak transaksi secara umum meningkat. Jumlah kontrak transaksi perusahaan pembiayaan di tahun 2012 mengalami 0,6% penurunan, kemudian naik sebesar 21,7% pada tahun 2014. Namun, di tahun 2015 mengalami 3,4% penurunan di tahun 2015. Secara umum, jumlah kontrak transaksi perusahaan pembiayaan selama 2011-2015 mengalami peningkatan sebesar 16,9% (gambar 1.2).



Gambar 1.2
Jumlah Kontrak Transaksi Perusahaan Pembiayaan

Sumber : www.ojk.go.id

Menurut Aviliani *et.al.* (2015), kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud dapat berupa daya saing masing-masing yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan keuangan suatu negara secara umum yaitu pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga.

Perusahaan pembiayaan dipengaruhi faktor eksternal yang salah satunya adalah suku bunga Bank Indonesia (BI). Apabila suku bunga bank naik, kucuran pembiayaan bisa menurun seiring dengan kenaikan suku bunga. Masyarakat akan lebih terdorong untuk menunda konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Ditambah lagi, perusahaan pembiayaan juga harus turut menaikkan suku bunga pinjaman akibat naiknya suku bunga BI agar margin keuntungan tetap positif yang mengakibatkan semakin besarnya uang yang harus dikeluarkan masyarakat apabila ingin membeli secara kredit melalui perusahaan pembiayaan (swa.co.id).

Suku bunga BI ditetapkan oleh BI sebagai instrumen moneter dalam menekan tingkat inflasi. BI pada umumnya akan menaikkan suku bunga BI apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya BI akan menurunkan suku bunga BI apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

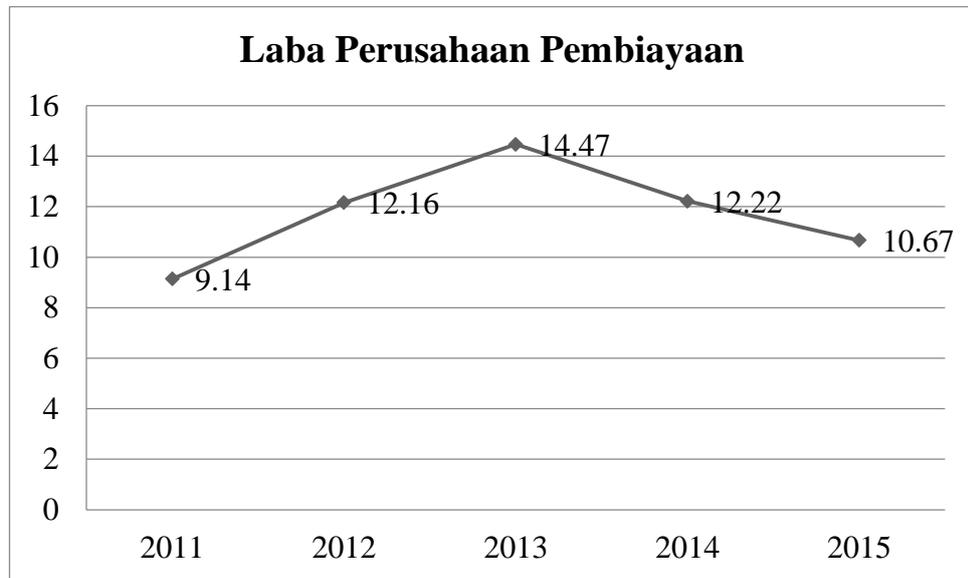
Tingkat inflasi di Indonesia selama 2011-2015 berfluktuasi. Kenaikan tingkat inflasi yang menonjol adalah dari juni 2013 ke juli 2013, dari 5,90% menjadi 8,61% yang selanjutnya mengalami penurunan hingga agustus 2014 menjadi 3,99%. Inflasi di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.3

Bulan	Tingkat Inflasi				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	3.79 %	4.30 %	8.38 %	8.36 %	3.35 %
Februari	4.15 %	4.32 %	8.37 %	6.23 %	4.89 %
Maret	4.42 %	4.61 %	8.32 %	4.83 %	6.25 %
April	4.61 %	4.31 %	8.40 %	4.53 %	6.83 %
Mei	4.79 %	4.58 %	8.79 %	3.99 %	7.18 %
Juni	4.61 %	4.56 %	8.61 %	4.53 %	7.26 %
Juli	5.54 %	4.53 %	5.90 %	6.70 %	7.26 %
Agustus	5.98 %	4.45 %	5.47 %	7.32 %	7.15 %
September	6.16 %	4.50 %	5.57 %	7.25 %	6.79 %
Oktober	6.65 %	3.97 %	5.90 %	7.32 %	6.38 %
November	6.84 %	3.56 %	5.31 %	7.75 %	6.29 %
Desember	7.02 %	3.65 %	4.57 %	8.22 %	6.96 %

Gambar 1.3
Tingkat Inflasi Indonesia 2011-2015

Sumber : www.bi.go.id

Pada 2013, dalam rangka menjaga tingkat inflasi, BI memutuskan untuk menaikkan suku bunga bank secara bertahap mulai Juni 2013 di posisi 6,00% hingga puncaknya pada November 2014 di posisi 7,75%. Kebijakan ini berdampak terhadap perusahaan pembiayaan (www.swa.co.id). Salah satu dampak yang dirasakan perusahaan pembiayaan adalah turunnya laba (gambar 1.4).



Gambar 1.4
Laba Perusahaan Pembiayaan 2011-2015 (Triliun Rupiah)
Sumber : www.ojk.go.id

Gambar 1.4 menunjukkan laba perusahaan pembiayaan di Indonesia selama 2011-2015. Laba perusahaan pembiayaan pada 2011 mengalami 58,3% pertumbuhan atau sebesar 9,14 triliun rupiah menjadi 14,47 triliun rupiah pada 2013. Namun mengalami 35,6% penurunan menjadi 10,67 triliun rupiah pada 2015.

Menurut Subramanyan (2012, 407) laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Pendapatan (*revenue*) sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan dari keduanya yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan (*Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Harahap (2011 : 246)*). Pendapatan dari 15 perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI pada umumnya mengalami pertumbuhan di tahun 2015 jika dibandingkan dari tahun 2011 (tabel 1.2).

No.	Perusahaan Pembiayaan	Pendapatan Perusahaan (dalam jutaan)		Pertumbuhan
		2011	2015	
1	Adira Dinamika Multi Finance	Rp5.303.513	Rp8.063.757	52%
2	Buana Finance	Rp409.574	Rp548.665	34%
3	BFI Finance Indonesia	Rp1.248.346	Rp2.830.617	127%
4	Batavia Prosperindo Finance	Rp128.063	Rp249.938	95%
5	Clipan Finance Indonesia	Rp700.357	Rp1.111.251	59%
6	Danasupra Erapacific	Rp2.550	Rp3.931	54%
7	Radana Bhaskara Finance	Rp239.526	Rp546.691	128%
8	Mandala Multifinance	Rp1.170.319	Rp1.700.357	45%
9	Tita Finance	Rp152.578	Rp167.857	10%
10	Trust Finance Indonesia	Rp68.322	Rp35.088	-49%
11	Verena Multi Finance	Rp160.341	Rp379.016	136%
12	Wahana Ottomitra Multiartha	Rp1.653.076	Rp1.740.347	5%
13	Indomobil Multi Jasa (2012)	-	Rp2.144.890	-
14	Intan Baruprana Finance (2013)	-	Rp443.024	-
15	Magna Finance (2013)	-	Rp131.641	-

Tabel 1.2
Pendapatan Perusahaan Pembiayaan 2011-2015 (Triliun Rupiah)

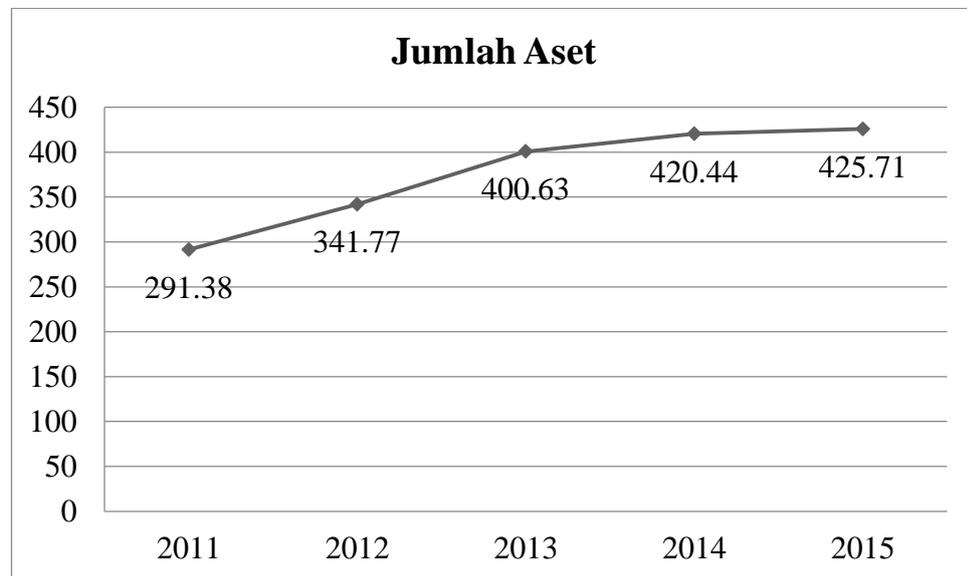
Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan

Pada gambar 1.5, terdapat tiga perusahaan pembiayaan yang belum IPO sejak 2011. Perusahaan tersebut adalah Indomobil Multi Jasa yang IPO pada 2013, dan Intan Baruprana Finance dan Magna Finance yang IPO pada 2014 sehingga tidak tersedianya data yang diterbitkan mengenai pendapatan perusahaan tersebut.

Pertumbuhan pendapatan 15 perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI sangat beragam dan berkisar antara -49% sampai 136%. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan laba perusahaan pembiayaan. Sehingga dapat disimpulkan laba perusahaan tidak berasal dari pendapatan dalam porsi yang besar.

Pada 2011-2013, perusahaan pembiayaan mengalami pertumbuhan laba yang mana adalah pemasukan dan baik bagi pengembangan perusahaan. Sedangkan pada 2013-2015, perusahaan pembiayaan

mengalami penurunan laba namun terdapat pertumbuhan jumlah aset mengalami 46% pertumbuhan (gambar 1.5).



Gambar 1.5
Jumlah Aset Perusahaan Pembiayaan 2011-2015 (Triliun Rupiah)

Sumber : www.ojk.go.id

Perubahan kondisi eksternal yang terjadi membuat perusahaan pembiayaan lebih baik memperhatikan kinerja keuangannya. Menurut Hery (2015:164) pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan dan dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Menurut Keown *et.al.* (2011 : 34) laporan keuangan merupakan sumber informasi utama tentang kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu cara menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio keuangan. Keown *et.al.* (2011:74) menyatakan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar waktu (katakanlah untuk 5 tahun terakhir) dan

membandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014: 114). Dengan melihat rasio profitabilitas, kinerja perusahaan akan tercermin melalui laba perusahaan tersebut. Perusahaan pembiayaan dapat menghasilkan laba dengan baik dengan jumlah kontrak pembiayaan yang tinggi. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka rasio profitabilitas perusahaan semakin baik yang artinya kinerja perusahaan juga baik bila dilihat dari kemampuannya menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki.

Return on asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Menurut Hery (2015:168) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan tetapi masih terjadi perbedaan pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia dan Owoputi *et.al.* (2014) pada bank di Nigeria menunjukkan suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara Wibowo dan Syaichu (2013) pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap ROA.

Selain itu, penelitian Sheefeni (2015) pada perusahaan perbankan di Namibia menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara penelitian Ali *et.al.* (2011) pada perusahaan perbankan di Turki menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Secara simultan, penelitian Alim (2014) pada bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga BI dan inflasi tidak

berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan menurut Fitriana (2014), suku bunga BI dan inflasi berpengaruh terhadap ROA secara simultan.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga BI terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang berusaha dicapai oleh peneliti:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- a. Mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Mengetahui pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap perusahaan pembiayaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia secara simultan
 - d. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang lanjutan dengan rumpun keilmuan yang sejenis.
2. Secara praktis:
- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan pembiayaan dalam merumuskan strategi untuk menangani imbas suku bunga BI dan tingkat inflasi bagi perusahaan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan pembiayaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan efisiensi perusahaan.
 - c. Untuk menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh BI *rate* dan inflasi pada perusahaan pembiayaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia” dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi mengenai tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data yang digunakan dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi organisasi dan saran bagi penelitian selanjutnya.